

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dikia rabano merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional Minangkabau bernuansa Islam berupa nyanyian (koor) diiringi alat musik rabano (*frame drums*) atau gendang berbingkai. Sebutan *dikia rabano* mempunyai dua kata yaitu kata "*dikia*" dan kata "*rabano*". Kata *dikia* berasal dari kata bahasa Arab yaitu "zikir", artinya mengingat Allah SWT, sedangkan kata "*rabano*" menunjuk pada alat musik yang di kenal secara umum di Indonesia yaitu "rebana" dengan demikian istilah *dikia rabano* dapat diartikan zikir yang menggunakan alat musik rabana.

Menurut penelitian yang dilakukan, kegiatan berzikir yang dipraktekan setelah shalat berjamaah di mesjid kelihatan beberapa orang berzikir, dengan memegang tasbeih sebagai alat penghitung jumlah pengucapan kata-kata zikir, selain itu ada juga orang menggunakan jari tangannya untuk alat pembantu hitungan zikir. Dalam hal ini istilah "zikir" tidak sama prakteknya dengan istilah zikir dalam konteks praktek *dikia rabano*, bagi masyarakat Jorong Batu Baselo istilah *dikia* di sini diartikan sebagai sarana pengungkapan puji-pujian terhadap Rasullullah SAW. Teks nyanyian puji-pujian terhadap Rasullullah itu berasal dari kitab Saraful Annam.

Sesuai dengan kebutuhan sosial religi masyarakat, *dikia rabano* digunakan untuk kebutuhan hiburan dan prosesi dalam upacara adat maupun agama. *Dikia rabano* biasanya ditampilkan pada peringatan-peringatan hari besar Islam seperti Peringatan Maulid Nabi, Isra' dan Mi'raj Nabi, termasuk syukuran Menaiki Rumah Baru, Selamatan Berangkat Naik Haji, Syukuran Aqiqahan, Khatam Al-Qur'an, dan lain-lain. Jorong Batu Baselo Nagari Matua Hilia Kecamatan Matur Kabupaten Agam, hanya memiliki satu grup musik yaitu grup *dikia rabano* Nurul Yaqin. Biasanya jumlah pemain musik satu grup ini sepuluh hingga lima belas orang pemain musik.

Satu orang dari sejumlah pemain musik harus berperan sebagai pengingat hafalan teks sekaligus menjaga keutuhan teks yang dinyanyikan. Biasanya setiap perubahan baris ke baris atau bagian ke bagian teks yang dinyanyikan selalu dimulai oleh seorang musisi yang berperan khusus (pengingat dan penjaga keutuhan teks), kemudian disusul oleh para pemain lainnya secara bersama.

Repertoar lagu yang dimiliki berjumlah empat buah lagu masing-masing yaitu: (1) Lagu Ahmad, (2) lagu Al-Ajirun, (3) lagu Ta'ala Bina, dan (4) lagu Fi-Hubby. Keempat repertoar lagu tersebut selalu dibawakan dalam setiap konteks penyajian. (Gusman St Basa, wawancara di Jorong Batu Baselo, tanggal 26 Juni 2019).

Dikia rabano menjadi kesenian yang sangat penting di tengah kehidupan masyarakat Jorong Batu Baselo Nagari Matua Hilia, masyarakat setempat menganggap tanpa penyajian *dikia rabano* suatu upacara ritual keagamaan, masyarakat merasakan ada yang kurang jika *dikia rabano* ini tidak dihadirkan, karena dengan hadirnya *dikia rabano* inilah masyarakat menyampaikan rasa syukur terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa *dikia rabano* sangat menarik untuk diteliti, dan menjadi sebuah motivasi bagi penulis untuk mendeskripsikan khususnya tinjauan fungsi dan bentuk penyajian dari kesenian tersebut. Maka penulisan ini diberi judul *Dikia Rabano di Jorong Batu Baselo Nagari Matua Hilia Kecamatan Matur Kabupaten Agam: Tinjauan Fungsi dan Bentuk Penyajian*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, dapatlah dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan yakni :

1. Bagaimana fungsi kesenian *dikia rabano* bagi masyarakat Jorong Batu Baselo Nagari Matua Hilia Kecamatan Matur, Kabupaten Agam?
2. Bagaimana bentuk penyajian *dikia rabano* di Jorong Batu Baselo Nagari Matua Hilia Kecamatan Matur Kabupaten Agam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi *dikia rabano* bagi masyarakat Jorong Batu Baselo Nagari Matua Hilia Kecamatan Matur Kabupaten Agam.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian *dikia rabano* di Jorong Batu Baselo Nagari Matua Hilia Kecamatan Matur Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ;

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi awal bagi peneliti, terhadap kesenian *dikia rabano*.
2. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang kesenian *dikia rabano*.
3. Sebagai sumber referensi bagi mahasiswa dalam mengenal dan melestarikan kesenian *dikia rabano*.

E. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan ini dilakukan untuk kemudahan dan kelancaran penelitian. Tinjauan kepustakaan dilakukan untuk melihat sejauh manakah hal-hal yang bisa dijangkau atau diteliti. Kemudian tinjauan kepustakaan dilakukan sebagai perbandingan dan sebagai

pedoman maupun tambahan ilmu yang dapat membantu penulis untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan topik yang akan penulis teliti dan tidak terjadi tumpang-tindih kajian atau plagiasi.

Sebagai panduan bagi peneliti tentunya menelaah atau meninjau beberapa karya tulisan yang berkaitan dengan kesenian *dikia rabano* seperti laporan karya penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal antara lain:

Awerman (1999) dalam tesis yang berjudul “*Dikia Rabano dalam Kebudayaan Minangkabau: Kajian Fungsi Dan Struktur Musikalnya*”. Tesis ini membahas mengenai kajian deskriptif dan analisis musikologis *dikia rabano* secara umum di Minangkabau. Perbedaan tulisan Awerman dengan objek pengkajian yang penulis teliti yaitu terletak pada pembahasannya Awerman membahas tentang kesenian *dikia rabano* secara umum, sedangkan penulis membahas kesenian *dikia rabano* grup Nurul Yaqin hanya di satu daerah. Hal ini sangat berguna dalam menambah wawasan pemahaman penulis agar kajian yang penulis lakukan semakin terfokus dan spesifik.

Fadilla Albert (2011) dalam skripsi yang berjudul “*Pertunjukan Dikia Rabano dalam Konteks Upacara Perkawinan dalam Masyarakat Lasi Tuo, Kanagarian Lasi, Kecamatan Canduang Kabupaten Agam*”. Skripsi ini membahas tentang pertunjukan *dikia rabano* dalam konteks upacara perkawinan, fungsi, dan pandangan masyarakat, serta penyajian *dikia*

rabano. Secara pembatasan daerah budaya *nagari* Lasi memiliki ciri subkultur yang berbeda dengan *nagari* Iko Tanah, maka referensi berupa skripsi ini sangat berguna sebagai perbandingan bagi penulis. Terutama mengidentifikasikan aspek fungsional “*lain lubuak, lain ikannyo, lain padang lain ilalang*”.

Roma Chandra (2012) dalam skripsi yang berjudul “Eksistensi Dikie Rabano Durian dan Maraban di Dusun Durian Jorong Sungai Angek Kanagarian Simarasok Kecamatan Baso. Skripsi ini membahas mengenai eksistensi *dikia rabano* dan marhaban di Dusun Durian, bentuk penyajian, dan fungsi marhaban. Pada tulisan Roma lebih dominan membahas mengenai bentuk penyajian, dan fungsi marhaban di Dusun Durian, sedangkan penulis membahas mengenai fungsi dan bentuk penyajian kesenian *dikia rabano*. Secara fungsional pada masyarakat yang berbeda, maka tulisan ini dapat menjadi perbandingan yang menarik bagi penulis.

Abdul Majid (2014) dalam tesis yang berjudul “Fungsi Gordang Sambilan Dalam Upacara Horja Gordang Di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal”. Tesis ini membahas tentang fungsi gordang sambilan dalam konteks upacara Horga Gordang dan analisis musik Gordang Sambilan sedangkan penulis membahas mengenai fungsi dan bentuk penyajian *dikia rabano*. Tesis tersebut sangat memberikan kontribusi terhadap apa yang akan peneliti tulis mengenai fungsi dan bentuk penyajian *dikia rabano*.

Raden Triyono Sugiantoro (2018) dalam skripsi yang berjudul “Kesenian Berdah Di Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau”. Skripsi ini membahas mengenai bentuk dan struktur lagu Amintaza sebagai lagu yang penting dalam musik berdah. Namun, dalam penulisan ini penulis membahas mengenai fungsi dan bentuk Penyajian *dikia rabano*. Skripsi ini juga sebagai panduan, serta perbandingan dalam penulisan.

Dari beberapa tulisan di atas, dapat diambil kegunaan dan manfaatnya secara positif bahwa objek penelitian kesenian *dikia rabano* di Jorong Batu Baselo Nagari Matua Hilia Kecamatan Matur Kabupaten Agam perlu diteliti sebagai tugas akhir berupa skripsi S1 di Jurusan Karawitan ISI Padangpanjang.

F. Kerangka Konsep atau Landasan Teori

Untuk memecahkan permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah penelitian yang berjudul “Dikia Rabano di Jorong Batu Baselo Nagari Matua Hilia Kecamatan Matur Kabupaten Agam: Tinjauan Fungsi dan Bentuk Penyajian”, dapat dibagi atas dua bagian yaitu bagian kontekstual dan bagian tekstual. Berhubungan dengan aspek fungsi mengacu pada bagian kontekstual dari kesenian *dikia rabano*; sedangkan bagian tekstual berkaitan dengan aspek bentuk penyajian.

Diperlukan kerangka konsep sebagai dasar kajian terhadap kedua bagian yang dikemukakan di atas. Terhadap aspek fungsional dari

kesenian *dikia rabano* di Jorong Batu Baselo, digunakan pendekatan-pendekatan di bidang sosiologis-antropologis . Sedangkan aspek tekstual dari kesenian *dikia rabano* ini digunakan pendekatan-pendekatan terkait dengan bentuk penyajian *dikia rabano* di daerah budaya setempat.

Secara umum R.M. Soedarsono mengemukakan fungsi utama seni pertunjukan di Indonesia, beliau mengemukakan bahwa menelisik aspek fungsi seni pertunjukan Indonesia ada tiga fungsi primer, masing-masing yaitu: (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai presentasi estetis. (1988: 5). Ketiga fungsi primer yang dikemukakan di atas terkandung di dalam penyajian *dikia rabano*.

Berikutnya yang digunakan untuk membedah kajian mengenai nilai guna maka dapat digunakan teori yang dikemukakan oleh Allan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music*. Merriam membagi penggunaan musik ke dalam lima kategori yaitu: 1) hubungan musik dengan kebudayaan material, 2) hubungan musik dengan kelembagaan sosial, 3) hubungan musik dengan manusia dan alam, 4) hubungan musik dengan nilai-nilai estetika, 5) hubungan musik dengan bahasa.(1964: 217-218). Berkaitan dengan kegunaan ditengah masyarakat dikaitkan dengan point tiga yaitu hubungan musik dengan manusia dan alam dan point empat hubungan musik dengan nilai-nilai estetis. Kemudian terkait dengan pembahasan mengenai fungsi, Allan P. Merriam mengemukakan 10 fungsi musik yakni: 1) fungsi pengungkapan

emosional, 2) fungsi penghayatan estetis, 3) fungsi hiburan, 4) fungsi Komunikasi, 5) fungsi perlambangan, 6) fungsi reaksi jasmani, 7) fungsi penjaga keserasian norma sosial, 8) fungsi pengesahan adat, kebiasaan sosial dan keagamaan, 9) fungsi sarana kelestarian dan stabilitas masyarakat, 10) fungsi sarana integritas masyarakat. (Merriam, 1964: 219-226).

Untuk memperkuat tentang pandangan masyarakat terhadap kesenian *dikia rabano* menurut Ihromi bahwa teori ethnoscience yaitu pendekatan pandangan masyarakat mendukung kebudayaannya. pada prinsipnya teori ini mencoba merumuskan aturan-aturan mengenai cara berpikir yang mungkin melatar belakangi suatu kebudayaan. (2006: 67).

Pendekatan yang dianggap memberi penjelasan terhadap bentuk penyajian terdapat beberapa unsur. Sebelum masuk pada unsur-unsur tersebut alangkah baiknya diketahui apa itu bentuk. Bentuk merupakan sebuah struktur yang di dalamnya terdapat urutan yang terkait hingga nantinya tersusun menjadi satu kesatuan. Adapun unsur-unsur sebagai penunjang ialah; 1) pemain atau seniman, 2) alat, 3) lagu, 4) kostum, 5) waktu dan tempat pertunjukan, 6) penonton. (Djelantik, 2004: 11).

Beberapa teori yang dianggap mampu menyelesaikan fungsi dan bentuk penyajian di atas maka kerangka konsep aspek fungsional dan bentuk penyajian *dikia rabano* di Jorong Batu Baselo dianggap sudah dapat

menjadi dasar-dasar melakukan pendeskripsian dari masalah-masalah yang dikemukakan pada sub bab Rumusan Masalah.

G. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maksudnya adalah penelitian yang datanya dinyatakan ke dalam bentuk verbal, dan menganalisis tanpa menggunakan data statistis. Penelitian ini tentunya untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi, dan mengolah data hingga nantinya memberikan kemudahan. Penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap diantaranya:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpul data tertulis baik berupa referensi-referensi, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan buku- buku lain yang berkaitan dengan judul sebagai pendukung, perbandingan dan pedoman dalam menyusun laporan penelitian.

2. Pengumpulan data

Pengumpulan data ini, penulis langsung observasi ke lapangan dengan melakukan kegiatan mengamati dan mendokumentasikan penyajian *dikia rabano* serta mewawancarai para musisi atau pemain, mewawancarai masyarakat yang hadir saat penyajian.

a. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati penyajian *dikia rabano* dan gejala-gejala yang terjadi dilingkungannya. Selain itu, mengenal dan mengetahui lebih dekat kondisi geografis dan kehidupan masyarakat Jorong Batu Baselo Nagari Matua Hilia. Mendatangi para pemain *dikia rabano* dan anggota-anggota masyarakat secara acak.

b. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan terutama kepada para pemain *dikia rabano*, tokoh-tokoh masyarakat dan anggota masyarakat. Dalam Pengumpulan data, wawancara sangat penting dilakukan karna wawancara merupakan salah satu bentuk langkah untuk memperoleh data yang sangat akurat sesuai kebutuhan baik berwawancara yang dilakukan dengan menyiapkan catatan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya maupun wawancara tanpa perencanaan yang spontan saat di lapangan. Wawancara yang penulis lakukan menggunakan media perekam seperti Handphone. Peneliti juga melakukan pencatatan dengan menggunakan alat tulis seperti buku, pulpen dan lain-lain yang tentunya telah dipersiapkan terlebih dahulu.

3. Analisis data

Setelah semua data tersebut terkumpul baik itu berupa hasil observasi, wawancara studi kepustakaan maupun dokumentasi maka

selanjutnya data tersebut di analisis sesuai dengan kebutuhan penulisan, didukung dengan teori-teori yang digunakan agar hasil tidak menyimpang dari konsep dan tujuan penulisan.

H. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan ialah tahap terakhir dari data yang diperoleh, jadi dapatlah dikelompok-kelompokkan menjadi beberapa bab yang sesuai dengan sistematika pada penulisan.

BAB I: Pada bab pertama terdapat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian dengan cara (observasi, wawancara), dan sistematika penulisan.

BAB II: Gambaran Umum Nagari Matua Hilia Kecamatan Matur Kabupaten Agam. Hal ini berisi letak geografis dan administrasi, sistem pemerintahan, sistem mata pencarian, adat dan istiadat, dan kesenian.

BAB III: Fungsi dan Bentuk penyajian kesenian *dikia rabano* grup Nurul Yaqin di Jorong Batu Baselo Nagari Matua Hilia Kabupaten Agam.

BAB IV : Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran.